

Strata norma roman ingarden terhadap puisi Karawang-Bekasi karya Chairil Anwar

Sila Faizatul Hayati^{1*}, Nina Queena Hadi Putri¹

¹Universitas Mulawarman, Indonesia

* sfaizatulhayati@gmail.com



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 1 Agustus 2024

Direvisi : 17 Agustus 2024

Disetujui : 20 Agustus 2024

Dipublis : 5 September 2024

Kata kunci:

Strata Norma;
Puisi Karawang-Bekasi;
Roman Ingarden.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar menggunakan pendekatan strata norma Roman Ingarden. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya apresiasi puisi dalam memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang meliputi teknik membaca, mengidentifikasi, dan menganalisis data puisi. Temuan menunjukkan bahwa puisi ini menyampaikan tema perjuangan dan pengorbanan melalui lima lapisan norma: bunyi, arti, objek, dunia, dan metafisik. Hasil analisis memperlihatkan kedalaman emosional dan kompleksitas makna yang terdapat dalam puisi, sekaligus menekankan tanggung jawab generasi muda untuk melanjutkan perjuangan para pahlawan. Simpulan dari penelitian ini menggarisbawahi bahwa puisi tidak hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai sarana untuk merefleksikan nilai-nilai sejarah dan identitas bangsa.

Abstract: This study aims to analyze the poem "Karawang-Bekasi" by Chairil Anwar using the Roman Ingarden's strata norm approach. The background of this research focuses on the importance of poetry appreciation in understanding the meanings and messages contained within. The method used is descriptive qualitative, which includes techniques of reading, identifying, and analyzing the poem's data. The findings indicate that this poem conveys themes of struggle and sacrifice through five layers of norms: sound, meaning, object, world, and metaphysical. The analysis results reveal the emotional depth and complexity of meaning within the poem, while emphasizing the responsibility of the younger generation to continue the struggle of the heroes. The conclusion of this study highlights that poetry serves not only as a literary work but also as a means to reflect on historical values and national identity.

PENDAHULUAN

Pendahuluan Sastra refleksi dari perasaan manusia. Sastra mencakup pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang diungkapkan manusia secara pribadi melalui bahasa maupun tulisan. Menurut Wellek dan Warren (dalam Hanafi et al., 2017), sastra mencakup segala bentuk yang tertulis dan tercetak. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia mengandung keindahan dan mampu memberikan kesan estetik kepada pembacanya. Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Samuel Taylor Coleridge mengungkapkan bahwa puisi merupakan rangkaian kata-kata yang dipilih dengan cermat dan disusun dengan sangat indah. Penyair memilih kata-kata yang tepat dan menyusunnya dengan baik, seperti menciptakan keseimbangan dan keterhubungan antara unsur-unsur yang ada (Hanafi et al., 2017). Puisi, selayaknya karya sastra lainnya, adalah hasil imajinasi penulis. Puisi disusun dan dieskspresikan sedemikian sehingga menjadi rangkaian kata yang

bermakna. Menurut Wellek dan Warren, karya sastra yang didalamnya termasuk puisi merupakan karya imajinatif dalam bentuk bahasa yang unsur estetikanya sangat menonjol. Riffatere (dalam Pradopo, 2014) menyatakan bahwa puisi mengungkapkan sesuatu secara implisit, yaitu menyatakan satu hal tetapi memiliki makna lain. Makna sebuah puisi akan diperoleh Ketika diapresiasi oleh pembacanya (Susilastri Balai Bahasa Sumatera Selatan, 2020).

Apresiasi terhadap karya sastra merupakan sebuah cara untuk memberikan nilai kepada hasil karya para sastrawan. Terdapat berbagai metode yang bisa digunakan oleh pembaca untuk menghargai karya sastra, diantaranya membaca, menulis, mengkritisi, atau sekadar menikmatinya. Hal ini sejalan dengan pendapat dengan Setyaningsih dkk. (2018), yang menyatakan bahwa dalam mengapresiasi karya sastra terdapat beberapa tingkatan, yaitu menyukai, menikmati, menciptakan, dan memberikan reaksi atau implikasi terhadap sebuah karya sastra. Apresiasi terhadap karya sastra ini akan menumbuhkan kepekaan akan menimbulkan kepekaan pembaca yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Istanti, 2016). Lebih jauh, (Sukma, 2015) menerangkan bahwa mengapresiasi karya sastra juga bermanfaat untuk membentuk karakter seseorang, memahami interaksi sosial, mempelajari perkembangan bahasa, serta lebih mengenali diri sendiri dan orang lain (Yulianto, 2022).

Kegiatan apresiasi sastra tidak dapat dipisahkan dari aktivitas bersastra itu sendiri. Dalam proses apresiasi sastra ini, emosi, imajinasi, dan intelektual pembaca turut terlibat. Ketiga aspek tersebut, menjadikan apresiasi karya sastra lebih menarik dan memungkinkan pembaca untuk memahami makna karya sastra dengan lebih mendalam. Menulis puisi, misalnya terlepas dari kegiatan bersastra. Dalam apresiasi ini melibatkan emosional dari apresiator. Selain itu, melibatkan pula imajinasi serta intelektual dari apresiator. Ketiga hal tersebut akan menjadikan apresiasi karya sastra akan lebih menarik dan lebih jeli untuk mengetahui makna dari karya sastra tersebut. Lebih jauh, kegiatan menulis dapat mengembangkan potensi dalam diri seperti pola pikir yang kritis dan inovatif (Yulianto & Suryaman, 2019). Lebih dari itu, aktivitas menulis juga mampu mengembangkan potensi dalam diri (Yulianto dkk., 2021). Puisi, sebagai salah satu bentuk karya sastra yang sering diapresiasi, adalah rangkaian kata-kata yang memiliki estetika dan makna, serta disusun dengan pemilihan kata yang cermat. Puisi merupakan karya sastra yang terdiri dari susunan diksi hasil perenungan, ide, dan gagasan penulis, yang tidak hanya bermakna namun juga indah (Yulianto, 2022.).

Terdapat beberapa cara untuk mengapresiasi puisi, dengan banyak strategi atau metode yang dapat digunakan untuk memahaminya. Metode apresiasi puisi juga terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Selain itu, perspektif dalam menganalisis puisi menjadi faktor penting dalam menentukan pendekatan yang tepat. Salah satu metode yang bisa diterapkan untuk menganalisis puisi adalah menggunakan teori strata norma dari Roman Ingarden. Teori ini memiliki beberapa lapisan atau tahapan analisis, yaitu lapisan bunyi, lapisan arti, lapisan objek, lapisan "dunia", dan lapisan metafisik. Hal ini juga dijelaskan oleh Susilastri (2020), yang menyatakan bahwa teori analisis puisi Roman Ingarden melihat puisi sebagai kumpulan lapisan-lapisan norma yang bermakna, meliputi lapisan bunyi, arti, objek, "dunia", dan metafisik.

Roman Ingarden, seorang filsuf asal Polandia, dalam bukunya *Das Literarische Kunstwerk* (1931), membagi strata norma puisi ke dalam lima lapisan: lapis objek, lapis bunyi, lapis arti, lapis "dunia", dan lapis metafisik. Masing-masing lapisan menghasilkan lapisan norma di bawahnya. Untuk menyusun teori lima lapis ini, Ingarden menggunakan metode fenomenologi untuk membedakan setiap strata (Pradopo, 2007). Norma dalam setiap lapisan ini bersifat implisit, sehingga pemahaman terhadap puisi harus dilakukan dengan menggali setiap lapisan yang ada dalam pikiran pembaca. Pada akhirnya, keseluruhan lapisan ini akan membentuk inti pemahaman atas karya sastra (Wellek & Warren, 2014; Yulianto, 2022).

Strata normatif Roman Ingarden adalah metode analisis puisi yang memandang puisi sebagai sebuah struktur normative yang tetap dan tidak berubah. Menurut Pradopo (2014), metode ini disebut sebagai inti puisi karena sifatnya yang padat dan ekspresi tidak langsung yang terkandung di dalamnya. Puisi, berdasarkan esensinya, seringkali tidak bisa dilepaskan dari simbolisme. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami simbolisme dalam puisi guna memberikan penilaian yang tepat. Pietro menyebutkan bahwa semiotika berusaha mengidentifikasi makna puisi berdasarkan hubungan antara simbol-simbol tersebut. Simbol-simbol itu dapat dilihat dalam satu rantai makna yang saling terkait, di mana proses memahami tanda-tanda sederhana dapat berkembang menjadi lebih kompleks (Christomie & Yuwono, 2004).

Beberapa penelitian terkait analisis strata norma telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya, Wulanda dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Strata Norma

dalam Antologi Puisi Hujan Setelah Bara karya D. Kemalawati," dan Dian dkk. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Strata Norma Roman Ingarden pada Puisi Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi karya Hasan Aspahani." Kedua penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode yang juga akan digunakan dalam penelitian ini. Namun, objek penelitian kali ini berbeda, yaitu Puisi Karawang-Bekasi karya Chairil Anwar.

Penelitian ini akan menganalisis strata norma dari puisi Karawang-Bekasi karya Chairil Anwar, seorang sastrawan Indonesia kelahiran Medan, Sumatera Utara yang juga merupakan pelopor angkatan 1945 dengan pendekatan strata norma yang dikemukakan Roman Ingarden. Teori ini menganalisis puisi melalui lima lapisan, yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisik (Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset et al., n.d.).

METODE

Dalam penelitian ini peneliti memilih metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan hasil dari analisis strata norma dalam puisi Karawang-Bekasi karya Chairil Anwar. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu bentuk metode penelitian dengan menyusun deskripsi hasil penelitian secara objektif.

Penelitian ini berdasarkan pada analisis teoritis dan empiris. Dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut: (a) membaca berulang-ulang isi dari puisi tersebut, langkah ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman terhadap puisi tersebut; (b) membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian; (c) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data; (d) menganalisis data; dan (e) menyusun laporan.

Teknik Analisis Data Analisis data ialah proses mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan serta mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan rumusan masalah dalam suatu penelitian, analisis data yang ditemukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) mengurutkan data yang memenuhi unsur strata norma yang terdapat pada puisi Karawang-Bekasi karya Chairil Anwar; dan (b) menyajikan hasil data yang telah dianalisis secara unsur strata norma pada puisi Karawang-Bekasi karya Chairil Anwar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar adalah sebuah karya yang sarat dengan makna dan konteks sosial yang mendalam, mencerminkan kondisi masyarakat Indonesia pasca-perang. Dalam analisis strata norma, kita dapat melihat bagaimana puisi ini menggambarkan nilai-nilai perjuangan, pengorbanan, dan identitas bangsa. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana namun kuat, Chairil menggugah emosi pembaca untuk merenungkan realitas kehidupan yang dihadapi oleh para pahlawan dan masyarakat yang terpengaruh oleh konflik. Norma-norma kemanusiaan dan patriotisme menjadi inti dari puisi ini, di mana Chairil Anwar menekankan pentingnya penghormatan terhadap pengorbanan jiwa dalam mempertahankan tanah air.

Selain itu, dalam puisi ini terdapat norma budaya yang menjadi latar belakang penting dalam memahami perjuangan masyarakat. Chairil Anwar menghadirkan citra-citra yang merepresentasikan keindahan alam Indonesia, sekaligus melukiskan kepedihan akibat peperangan. Dia mengajak pembaca untuk melihat hubungan antara tanah, budaya, dan identitas. Penggambaran daerah Karawang dan Bekasi tidak hanya berfungsi sebagai lokasi geografis, tetapi juga sebagai simbol dari perjuangan yang lebih besar. Dalam konteks ini, norma-norma sosial yang menjunjung tinggi persatuan dan rasa solidaritas di antara masyarakat diungkapkan dengan jelas, menggambarkan bagaimana tragedi perang membentuk ikatan yang kuat di antara individu-individu.

Strata norma dalam puisi "Karawang-Bekasi" juga terlihat dalam cara Chairil Anwar mengekspresikan kritikan terhadap ketidakadilan sosial. Melalui pilihan kata yang tajam dan penuh makna, ia menyoroti penderitaan yang dialami oleh masyarakat, terutama kaum yang terpinggirkan. Norma-norma keadilan dan kesetaraan menjadi suara yang muncul dari puisi ini, menuntut perhatian dan tindakan dari para pembaca. Chairil tidak hanya merefleksikan kondisi sosial pada masanya, tetapi juga memberikan suara kepada mereka yang tidak terdengar. Dengan demikian, puisi ini menjadi alat untuk mengajak pembaca berpikir kritis tentang peran mereka dalam masyarakat dan tanggung jawab moral untuk memperjuangkan keadilan bagi semua.

Strata Bunyi (Norma Bunyi)

Pada lapisan bunyi, kita menilai aspek-aspek auditif dari puisi ini. Puisi ini menggunakan irama yang cukup jelas, meskipun tidak terlalu berfokus pada rima konvensional. Terdapat repetisi pada kata-kata tertentu seperti "kenanglah kami", "Kami bicara padamu", dan "kami yang kini terbaring", yang memberikan kesan keheningan serta pengulangan yang membangkitkan suasana reflektif. Kata-kata seperti "terbaring", "berserakan", dan "berdegap hati" memperkuat suasana kesedihan, kehilangan, dan ketegangan yang mendalam.

Strata Makna (Norma Makna)

Pada lapisan ini, kita melihat bagaimana kata-kata membawa makna. Tema kematian, perjuangan, dan pengorbanan tampak jelas di dalam puisi ini. Para pejuang yang sudah mati, yang "terbaring antara Karawang-Bekasi", menyuarakan pesan mereka kepada generasi yang masih hidup. Mereka merasa bahwa perjuangan belum selesai dan menyerahkan tanggung jawab kepada penerusnya. Ada suasana keputusasaan yang mendalam, namun juga harapan bahwa pengorbanan mereka tidak akan sia-sia. Puisi ini juga mengandung pesan moral dan nasionalis yang kuat, terutama ketika disebutkan tokoh-tokoh seperti Bung Karno, Bung Hatta, dan Bung Sjahrir.

Strata Objek yang Digambarkan (Norma Representasi)

Dalam lapisan ini, puisi menghadirkan imaji-imaji yang kuat tentang para pejuang yang telah gugur. Mereka digambarkan sebagai "tulang-tulang berserakan" dan "terbaring antara Karawang-Bekasi", daerah yang menjadi simbol dari medan pertempuran dan pengorbanan dalam sejarah Indonesia. Gambaran tentang "tulang diliputi debu" memberikan kesan betapa besarnya harga yang telah dibayar oleh para pejuang untuk kemerdekaan, dan bahwa kini yang tersisa hanya sisa-sisa jasad mereka. Gambarnya bersifat nyata dan menyentuh, karena fokusnya adalah pada sisa-sisa kehidupan yang telah hilang.

Strata Metafisik (Norma Metafisik)

Lapisan dunia metafisik ini menggambarkan hubungan antara kehidupan dan kematian, harapan dan kenangan. Para pejuang yang telah mati mengajukan pertanyaan eksistensial: "Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan, kemenangan, dan harapan atau tidak untuk apa-apa?" Mereka tidak tahu apakah pengorbanan mereka akan dihargai atau tidak, sehingga pertanyaan itu diserahkan kepada kita yang hidup untuk memberi arti pada perjuangan mereka. Puisi ini menempatkan tanggung jawab moral dan sejarah pada generasi sekarang, memberikan tekanan bahwa kita yang hidup harus melanjutkan cita-cita mereka.

Dalam analisis menggunakan strata norma Roman Ingarden, puisi ini dapat dipahami sebagai karya yang kompleks dalam segi bunyi, makna, representasi, dan dunia metafisik. Setiap lapisan memberikan kontribusi pada pengalaman estetis yang mendalam. Puisi ini menyuarakan tema perjuangan, kematian, dan tanggung jawab kolektif, sekaligus mengajak pembaca untuk terus mengenang para pejuang yang telah gugur dan menjaga nilai-nilai kemerdekaan yang telah mereka perjuangkan.

1. Strata Karya Sastra: Puisi ini merupakan sebuah karya sastra yang utuh, memiliki struktur, bahasa, dan makna yang saling terkait.
 - a) Karya Sastra Utuh: Puisi ini berdiri sendiri sebagai sebuah karya seni yang utuh. Setiap kata, frasa, dan bait saling terkait membentuk sebuah kesatuan yang padu.
 - b) Struktur Puisi: Pengaturan baris, rima, dan irama dalam puisi ini menciptakan efek ritmis yang kuat dan mengundang pembaca untuk meresapi setiap kata.
 - c) Bahasa Puisi: Chairil Anwar menggunakan bahasa yang sederhana namun sarat makna. Penggunaan kata-kata konkret seperti "tulang", "debu", dan "Karawang-Bekasi" menciptakan gambaran yang jelas dan membekas di benak pembaca.
2. Strata Makna: Puisi ini mengandung makna literal dan makna konotatif yang mendalam. Makna literal terkait dengan kejadian fisik yang terjadi di Karawang-Bekasi, sedangkan makna konotatif berkaitan dengan perjuangan, pengorbanan, dan semangat nasionalisme.
 - a) Makna Literal: Puisi ini secara literal menggambarkan keadaan para pejuang yang gugur di medan perang antara Karawang dan Bekasi. Mereka terbaring tak bernyawa dan hanya menyisakan tulang belulang. (1) Peristiwa Sejarah: Puisi ini merujuk pada peristiwa berdarah yang terjadi di Karawang-Bekasi, di mana banyak pejuang kemerdekaan gugur.

(2) Kondisi Fisik: Para pejuang digambarkan sebagai mayat yang terbujur kaku dan hanya menyisakan tulang belulang.

b) Makna Konotatif:

- 1) Perjuangan dan Pengorbanan:* Puisi ini menyuarakan semangat perjuangan dan pengorbanan para pahlawan yang rela mengorbankan nyawa demi kemerdekaan bangsa.
- 2) Pertanyaan Identitas: Para pejuang mempertanyakan arti dari pengorbanan mereka. Apakah pengorbanan mereka sia-sia atau membawa perubahan bagi bangsa?
- 3) Pesan kepada Generasi Muda: Puisi ini menjadi pesan kepada generasi muda untuk melanjutkan perjuangan dan menjaga nilai-nilai perjuangan para pahlawan.
- 4) Pesan Moral:* Puisi ini mengajak pembaca untuk menghargai jasa para pahlawan dan melanjutkan perjuangan mereka.

3. Strata Objek: Puisi ini menghadirkan objek-objek seperti tulang, debu, Karawang, Bekasi, dan tokoh-tokoh seperti Bung Karno, Bung Hatta, dan Bung Sjahrir. Objek-objek ini memiliki peran penting dalam membangun imajinasi pembaca.

- 1) Tulang dan Debu: Simbol kematian dan kepastian bahwa pengorbanan mereka tidak akan terlupakan.
 - a) Simbol Kematian: Tulang dan debu melambangkan kematian yang tak terhindarkan.
 - b) Peningat Sejarah: Tulang-tulang ini menjadi saksi bisu atas perjuangan dan pengorbanan para pahlawan
- 2) Karawang-Bekasi: Menjadi representasi medan perang dan tempat bersejarah bagi perjuangan bangsa.
 - a) Tempat Bersejarah: Kedua tempat ini menjadi simbol perjuangan dan pengorbanan.
 - b) Representasi Medan Perang:* Karawang-Bekasi menjadi representasi dari medan perang yang penuh darah dan air mata.
- 3) Bung Karno, Bung Hatta, Bung Sjahrir: Tokoh-tokoh proklamator yang menjadi simbol perjuangan kemerdekaan.
 - a) Tokoh Proklamator: Mereka adalah simbol perjuangan kemerdekaan dan menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya.
 - b) Warisan Nilai-nilai: Para pahlawan ini mewariskan nilai-nilai perjuangan, nasionalisme, dan persatuan.

4. Strata Struktur: Puisi ini memiliki struktur yang khas, yaitu pengulangan kata, penggunaan bahasa yang lugas, dan penciptaan suasana yang mendalam.

- a. Pengulangan Kata: Pengulangan kata "kenang" dan "teruskan" menguatkan pesan agar pembaca tidak melupakan perjuangan para pahlawan.
- b. Bahasa Lugas: Bahasa yang digunakan sederhana dan lugas, namun sangat efektif dalam menyampaikan emosi dan pesan.
- c. Suasana Mendalam: Puisi ini menciptakan suasana yang sangat mendalam, penuh kesedihan, namun juga mengandung semangat juang yang tinggi.
- d. Penggunaan Imaji: Chairil Anwar menggunakan imaji yang kuat untuk menggambarkan suasana yang mencekam dan menyayat hati.
- e. Bahasa yang Ekspresif: Bahasa yang digunakan sangat ekspresif dan emosional, mampu membangkitkan perasaan pembaca.

5. Analisis Lebih Lanjut

- a. Konteks Sejarah: Puisi ini ditulis dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia. Peristiwa berdarah di Karawang-Bekasi menjadi latar belakang yang kuat untuk puisi ini.
- b. Gaya Bahasa Chairil Anwar:* Chairil Anwar dikenal sebagai penyair angkatan 45 yang memiliki gaya bahasa yang khas, yaitu lugas, sederhana, namun penuh dengan makna.
- c. Tema Universal:* Meskipun berlatar belakang sejarah Indonesia, tema yang diangkat dalam puisi ini bersifat universal, yaitu tentang kehidupan, kematian, perjuangan, dan pengorbanan.

Puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar merupakan sebuah karya monumental yang tidak hanya menggambarkan peristiwa sejarah, tetapi juga menyentuh hati pembaca pada level yang lebih dalam dengan menyuarakan semangat perjuangan dan pengorbanan para pahlawan. Melalui analisis strata norma Roman Ingarden, kita dapat melihat bagaimana puisi ini membangun makna yang kompleks dan mendalam melalui penggunaan bahasa, struktur, dan objek-objek yang dipilih. Puisi ini

mengajak pembaca untuk merenungkan arti perjuangan, pengorbanan, dan pentingnya menjaga semangat nasionalisme.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis puisi "Karawang-Bekasi" karya Chairil Anwar menggunakan teori strata norma Roman Ingarden, yang terdiri dari lima lapisan: bunyi, makna, objek, dunia, dan metafisik. Puisi ini menyuarakan tema perjuangan, kematian, dan pengorbanan, di mana para pejuang yang gugur antara Karawang dan Bekasi menyampaikan pesan kepada generasi penerus untuk menjaga nilai-nilai kemerdekaan. Setiap lapisan dalam puisi memberikan kontribusi pada pengalaman estetis, mulai dari bunyi repetitif yang membangkitkan suasana reflektif hingga pertanyaan metafisik tentang nilai pengorbanan para pahlawan. Melalui struktur, bahasa, dan simbolisme yang kuat, puisi ini menyentuh pembaca dengan emosi yang mendalam dan mengajak mereka untuk merenungkan arti dari perjuangan dan pengorbanan tersebut.

Penambahan mengenai prospek penelitian di masa depan mencakup beberapa peluang untuk memperdalam analisis ke depannya. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan puisi-puisi Chairil Anwar yang lainnya atau puisi-puisi perjuangan lainnya sebagai perbandingan, relevansi pesan yang disampaikan dalam puisi Karawang-Bekasi dengan kondisi sosial dan politik saat ini, atau pun pengaruh puisi Karawang-Bekasi terhadap pembaca terutama generasi muda. pembaca dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang berharga, serta kepada rekan-rekan yang telah mendukung dan memberikan masukan konstruktif. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi sastra dan apresiasi puisi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Christomie, A., & Yuwono, E. (2004). *Semiotika Sastra: Simbolisme dalam Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dian, S., & Rahayu, L. (2020). Analisis Strata Norma pada Puisi Ibu Pertiwi dan Royan Reformasi Karya Hasan Aspahani. *Jurnal Sastra Indonesia*, 14(1), 76-85.
- Hanafi, Y. M., Sulistyowati, D., & Rijal, S. (2017). Analisis Strata Norma Puisi Mahakam Karya Korrie Layun Rampan. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 1).
- Mustikawati, E., Diani Indrafuri, N., Astrid Widi Astuti, D., Permata Andarani, A., & Setyorini, N. (2024). *Prosiding Seminar Nasional Analisis Strata Norma Sepanjang Padang Batu Karya Maskun Artha*.
- Pradopo, R. (2014). *Teori Sastra: Pendekatan Baru dalam Menganalisis Sastra*. Jakarta: Erlangga.
- Setyaningsih, D., Haryanti, R., & Santosa, P. (2018). Apresiasi Sastra untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(2), 100-110.
- Sukma, D. (2015). *Apresiasi Sastra: Sebuah Pembelajaran yang Mengembangkan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianto, A. (2022). Strata Norma Roman Ingarden dalam Puisi "Secercah Rindu" Karya Thomas Willie P. In *Patria Educational Journal* 2(3).
- Yulianto, F., & Suryaman, I. (2019). Pengembangan Potensi Individu melalui Apresiasi Sastra. *Jurnal Humaniora*, 11(1), 45-56.
- Yulianto, F., Suryaman, I., & Prasetyo, D. (2021). Menulis Puisi dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Sastra*, 18(2), 135-144.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Sastra* (2nd ed.). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wulanda, N., & Putra, A. D. (2022). Analisis Strata Norma dalam Antologi Puisi Hujan Setelah Bara Karya D. Kemalawati. *Jurnal Linguistik*, 17(3), 98-109.